

FENOMENA TRADISI MINUM DAUN KAWO DI DESA UJUNG PASIR

MAHDI BAHAR, DENNY DEFRIANTI, DAN FATONAH

FIB Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, yaitu untuk mengetahui sejarah asal mula tradisi minum daun kawo dan sistem sosial budaya masyarakat desa Ujung Pasir. Fokus penelitian ini adalah sejarah dan aktivitas kelompok tradisi minum daun kawo di desa Ujung pasir. Pemahaman tentang tradisi minum daun kawo sebagai modal sosial budaya masyarakat desa Ujung pasir yang mengikat kekerabatan. Dengan menggunakan menggunakan metode deskriptif dalam ranah kebudayaan atau sosio kultural.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat desa ujung Pasir sangat menjaga tradisi minum daun kawo ini. Aktivitas minum daun kawo yang dilakukan dengan sadar, dengan motif dan tujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan dan aktivitas tradisi ini juga menjadi sarana komunikasi antar kerabat untuk mencapai tujuan bersama dan media proplem solving. Simpulannya, aktivitas tradisi minum daun kawo sebagai penguat dan perekat hubungan kekeluargaan dalam sarana komunikasi.

Kata kunci: kopi daun, daun kawo, melayur, tradisi, desa Ujung Pasir, Kerinci, kekerabatan.

Abstract

This study aims to produce qualitative data through phenomenology approach, that is to know the history of the origin of drinking tradition of kawo leaves and social culture sirk of Ujung Pasir village community. The focus of this research is the history and activity of drinking tradition group kawo in Ujung pasir village. Understanding of the drinking potential of kawo leaf as socio-cultural capital of village society Ujung sand that binds kinship. Using a descriptive method in the cultural or socio-cultural sphere.

The results of this study show that the villagers of the end of Sand really keep the drinking tradition of kawo leaf. Kawo drinking activity done consciously, with the motive and purpose to maintain kinship relations and activities of this tradition is also a means of communication between relatives to achieve common goals and media proplem solving. Conclusion, the tradition of drinking drinking kawo as a reinforcement and adhesive relationship kinship in communication means.

Keywords: leaf coffee, kawo leaf, melayur, tradition, Ujung Pasir village, Kerinci, kinship.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan

kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan.

Sehubungan dengan hal itu, kebudayaan menurut Edward B. Tylor sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan

berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat sedangkan, Clifford Geert mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu system gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan. Senada dengan definisi tersebut, Ralph Linton memberikan definisi kebudayaan sebagai perilaku berpola yang dipelajari oleh setiap individu semenjak lahir. (Pujileksono, 2015:24-25).

Kabupaten Kerinci dikeliling oleh bukit, gunung dan danau, tanah yang subur dan alam yang indah serta udara yang sejuk menjadi berkah dan anugrah tersendiri bagi masyarakat Kerinci. Karena berkah tanah yang subur menjadikan menjadikan sebagian besar masyarakat Kerinci bercocok tanam. Berbagai tanam bisa tumbuh subur dan menghasilkan. Sehingga sebagian besar masyarakat Kerinci

bertani. Dengan latar belakang sebagai agraris tersebut, kita bisa melihat suatu fenomena dalam tradisi yang masih ada pada saat ini yaitu tradisi minum daun kawo sebagai penguatan kekerabatan keluarga dalam masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Danau Kerinci, kabupaten Kerinci propinsi Jambi masih berlangsung hingga saat ini. Minum air daun kawo sudah menjadi tradisi yang selalu dinikmati oleh masyarakat suku Kerinci meski sudah banyak minuman yang modern atau instan dari produk olahan kopi atau pun teh. Hampir 60 % masyarakat Ujung Pasir masih mengkonsumsi air daun kawo. Fenomena tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

Teh daun kopi merupakan sejarah, warisan kreativitas anak bangsa yang cerdas menyikapi keterbatasan. Minum dari seduhan daun kopi sudah ada sejak masa tanam paksa di abad ke -18, dimana masa itu pemerintah kolonial mengambil semua panen buah kopi milik rakyat. Rasanya yang nikmat dan unik, perpaduan antara rasa teh dan kopi, membuat minuman ini disukai sampai sekarang. Kopi daun kawo memang memiliki cita rasa aneh, karena bahan dasar pembuatannya adalah daun kopi yang menjadi bahan

minuman, yang pasti dari melihat mangkok sayak (mangkok dari tempurung kelapa) yang digunakan untuk menyajikan minuman tersebut.

Dari latar belakang uraian diatas memperlihatkan bahwa fenomena dalam tradisi berkumpul sambil minum air daun kawo telah terjadi interaksi selama bertahun-tahun dan berlangsung turun-temurun. Pada saat berkumpul menikmati dan menghirup air daun kawo, akan terjadi interaksi antara satu dan yang lainnya sesama warga penikmat air daun kawo tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan awal (*grand tour*) ditemukan fenomena-fenomena yang dipilih sebagai objek perhatian untuk di kaji secara ilmiah. Penelitian ini di fokuskan pada kajian sejarah aktivitas dalam tradisi minum air daun kawo di Desa Ujung Pasir kecamatan Danau Kerinci kabupaten Kerinci propinsi Jambi.

Teori

Pendekatan fenomenologi

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman dan pemaknaan fenomena tradisi minum air daun kawo bagi masyarakat suku

Kerinci di desa Ujung Pasir, motif dan alasan mereka meminum air daun kawo sebagai simbol tradisi dilihat dari perspektif fenomenologi Schutz dalam konteks makna “motif untuk” (*in-order to motives*) dan “motif karena” (*because motives*) merujuk pada tujuan, sikap dan perilaku masyarakat tersebut sebagai pengguna tradisi minum air daun kawo dan pada akhirnya penggunaan perspektif fenomenologi ini dimaksudkan untuk merekonstruksi kehidupan manusia “sebenarnya” ke dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Dimana realitas tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat (suku Kerinci) berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi.

Teori Interaksional Simbolik

Pendekatan interaksi simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan dan pemahaman proses tradisi minum air daun kawo sebagai salah satu simbol tradisi budaya suku Kerinci. Salah satu fokus interaksi simbolik efek interpretasi terhadap orang yang tindakannya sedang diinterpretasikan. Proses pembuatan daun air kawo dan cara minum air daun kawo dengan alat

tempat minumannya batok kelapa merupakan hasil kesepakatan bersama dalam masyarakat suku Kerinci desa Ujung Pasir itu sendiri. Selain itu terkait dengan pernyataan bahwa interaksi simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri. Artinya subjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya; dan mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang diluar dari dirinya.

Teori Sosio Kultural

Sistem perekonomian dewasa ini mulai di dominasi oleh peran *human capital*, yaitu pengetahuan dan keterampilan manusia.

Dalam fenomena tradisi minum daun kawo di desa Ujung Pasir terlihat selain pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi, akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan “modal sosial” (*social capital*) yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai

tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi sebagaimana diungkapkan oleh Coleman (dalam Rohmad, 2016:150).

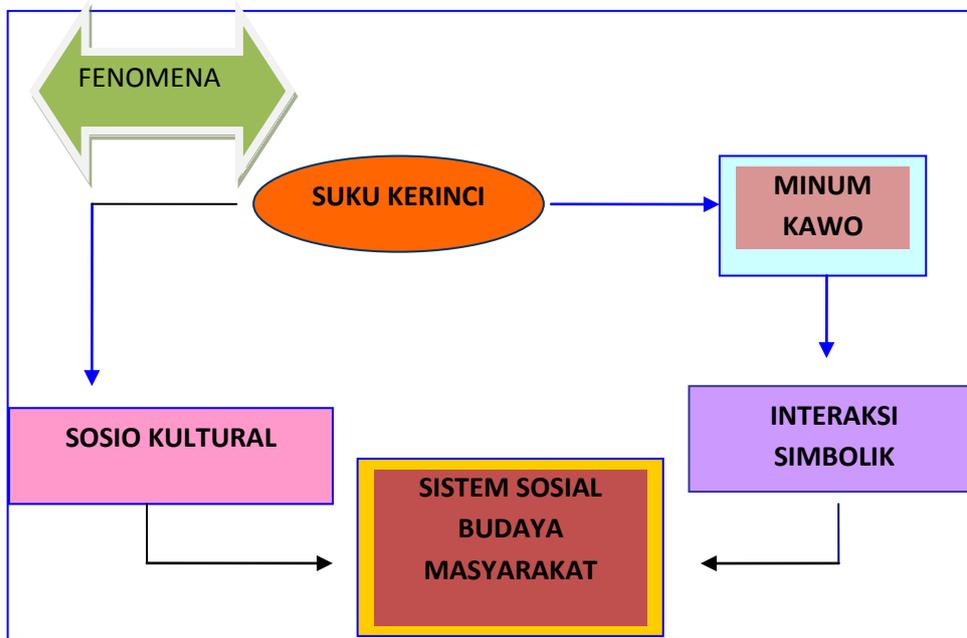
Konsep dasar Modal Sosial Budaya

Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan social yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi serta bekerja sama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan memengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok. Fukuyama menambahkan norma-norma informasi dapat mendorong kerja sama antara dua atau beberapa orang. Norma-norma yang mengandung modal sosial memiliki ruang lingkup yang cukup luas, mulai dari nilai-nilai resiprokal antara teman, sampai dengan yang sangat kompleks dan mengandung nilai-nilai keagamaan (dalam Rohmad, 2016:153-154).

Dalam aktivitas tradisi minum daun kawo ini mengacu pada esensi sarana komunikasi bagi kelompok pengutan kekerabatan keluarga, persahabatan, kepercayaan dan menjaga

nilai-nilai dan norma-norma yang sudah mencapai tujuan bersama. ada dan melestarikan budaya untuk

TRADISI



Bagan kerangka pikiran

Metode (Desain) Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan metode kualitatif menurut David Williams (1995) adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan

dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Jane Richie dalam Moleong (2006:6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Moleong (2006) mensintesakan beberapa definisi penelitian kualitatif bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dll., secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Garna (1999:32) pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau gejala tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat. Deddy Mulyana menyebut penelitian kualitatif sebagai “perspektif subjektif, tujuan dari penelitian dalam perspektif subjektif adalah :

Menangani hal-hal yang bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sample kecil/purposif; memahami peristiwa yang punya makna histories, menekankan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat dengan konteks dan waktu; membuat penilaian etis/estetis atas fenomena (komunikasi) spesifik. (2001: 147)

Interpretasi terhadap perilaku subjek penelitian dilakukan dengan

mengetahui apa yang ada di benak seseorang mencakup perasaan, motif, dan pemikiran yang ada dibalik perilaku seseorang, yang diperoleh berdasarkan wawancara mendalam sehingga memungkinkan peneliti memahami subjek penelitian dalam situasi alamiah secara menyeluruh.

Ciri-ciri perspektif Subjektif menurut Mulyana (2001:147-148) :

1. Sifat Realitas

Realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik; kebenaran realitas bersifat relatif.

2. Sifat Manusia (komunikator atau peserta komunikasi)

Aktor (komunikator) bersifat aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas; perilaku (komunikasi) secara internal dikendalikan oleh individu.

3. Sifat Hubungan dalam dan Mengenai Realitas (komunikasi)

Semua entitas secara simultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tidak mungkin

membedakan sebab dari akibat.

4. Hubungan antara Peneliti dan Subjek Penelitian Setaraf, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi, dan berjangka lama.
5. Tujuan Penelitian Menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil/purposif; memahami peristiwa yang punya makna histories; menekankan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis/estetis atas fenomena (komunikasi) spesifik.
6. Metode Penelitian Deskriptif (wawancara tak berstruktur/mendalam, pengamatan berperan serta), analisis dokumen, studi kasus, studi histories kritis; penafsiran sangat ditekankan

alih-alih pengamatan objektif.

7. Analisis Induktif; berkesinambungan sejak awal hingga akhir; mencari model, pola atau tema.
8. Kriteria Kualitas Penelitian Otentisitas, yakni sejauh mana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti (komunikator).
9. Peran Nilai Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti melekat dalam proses penelitian (pemilihan masalah penelitian, tujuan penelitian, paradigma, teori dan metode/teknik analisis yang digunakan, dsb.)

Salah satu perspektif yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah perspektif fenomenologi. Penggunaan perspektif fenomenologi ini dimaksudkan untuk merekonstruksi kehidupan manusia ke dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Pendekatan fenomenologi menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian. Keterlibatan subjek peneliti di lapangan

menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi (Muhadjir: 28-29).

Moleong menjelaskan bahwa :

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2006: 17)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59), sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif atau sering disebut pendekatan behavioristik dan struktural berasumsi bahwa

manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang manusia aktif (fenomenologis dan interpretif).

Penelitian berdasarkan perspektif fenomenologis dalam penelitian dipergunakan untuk menggambarkan sejarah fenomena tradisi minum air daun kawo di Desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci, melihat dan menggambarkan lebih jauh perilaku, motivasi, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat suku Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Asalmula Kopi Daun (KawoDaun)

Bermula dari keinginan Gubernur Jendral Van den Bosch untuk menerapkan tanam paksa kopi di Ranah Minang pada 1840 menyusul keberhasilan di Tanah Jawa 10 tahun sebelumnya. Kopi adalah komoditi bernilai tinggi di Eropa sehingga keuntungan yang diraup sungguh luar biasa bagi Belanda.

Tapi malang bagi masyarakat kebanyakan mereka hanya boleh menanam saja tanpa boleh mencicipi rasa minuman kopi yang diolah dari bijinya. Kopi adalah minuman para dewa yang tak terjangkau tangan. Timbullah ide kreatif untuk membuat

minuman dengan menyeduh daunnya. Demi dapat mencicipi rasa kopi yang harum itu. Dapat dipastikan bahwa ide ini muncul terinspirasi dari cara mengolah daun the menjadi minuman. Sayangnya ide ini tidak tercatat dengan baik kapan munculnya, dimana dan oleh siapa. Rasa daun kopi tentu saja tidak sama dengan rasa biji kopi. Tapi setidaknya ada aroma kopinya juga walaupun terasa kelat dilidah.

Penderitaan ini baru berakhir pada tahun 1908, ketika tanam paksa kopi diganti dengan penerapan belasting atau pajak. Namun tradisi minum air daun kopi ternyata tidak ikut berhenti yang mungkin karena sudah berlangsung lebih dari 60 tahun.

Sekarang ini kopi daun bias kita nikmati jika kita berselancar dinegeri Minangkabau di Dangau-dangau Kawa (pondok kopi daun) yang banyak berada di sepanjang jalan lintas Bukit Tinggi-Payakumbuh. Tidak lengkap rasanya jika menikmati surge wisata yang berada di daerah ini jika kita tidak mencoba minuman yang satu ini.

Sistem Sosial Budaya Masyarakat Desa Ujir Pasir

Masyarakat, tradisi dan kebudayaan merupakan tiga hal yang

saling berkaitan atau berhubungan satu sama lain apalagi dalam konteks sosial budaya. Tiga hal tersebut sangat penting dalam modal sosial budaya yang meliputi adanya kepercayaan, keyakinan, norma-norma, aturan-aturan dan jaringan yang tumbuh dan berkembang di tenengah masyarakat.

Selain itu, tradisi dan kebudayaan menjadi faktor dalam mewujudkan kebersamaan yang terjalin dalam masyarakat. Begitu juga dalam masyarakat desa Ujung Pasir sebagaimana kita ketahui bahwa manusia secara turun temurun melanjutkan kebudayaannya dalam hal adat-istiadat, tradisi, sitem agama, politik, bahasa, pakaian, karya seni, bangunan dan lain-lain dan untuk melanjutkan kebudayaan tersebut dibutuhkan interasi sosial melalui modal sosial. Selain itu untuk melanjutkan kebudayaan yang telah ada diperlukan komunikasi sebagai jembatan untuk individu yang ingin mempelajari budaya lain.

Masyarakat desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci sangat konsisten dalam menjaga tradisi mereka. Melalui fenomena minum daun kawo ini terbentuklah sistem sosial dan kekerabatan mereka. Sebagaimana

diungkapkan oleh salah satu informan DR. Oscar¹ bahwa “kegiatan minum daun kawo ini sudah menjadi tradisi di sini. Kegiatan ini merupakan salah satu alat pemersau kelompok.” Lebih lanjut DR. Oscar mengemukakan bahwa “tidak ada batasan umur dan jenis kelamin dalam tradisi minum daun kawo ini, siapa saja berhak dan boleh bergabung.”

Selaras dengan pernyataan DR. Oscar, informan lain Minawati juga mengungkapkan hal yang sama, “pada umumnya semua masyarakat sini sudah terbiasa minum daun kawo dari tua sampai muda. Kalau anak-anak tidak minum daun kawo itu biasanya yang tidak turun dari rumah.” Yang dimaksud ibu Misnawati tidak turun dari rumah itu, bisa jadi sedang tinggal di luar rumah seperti di asrama, di pondok pesanteren atau pun yang menempuh pendidikan di luar desa Ujung Pasir seperti di Jambi dan lainnya. Hal ini dikarenakan aktivitas minum daun kawo ini berlangsung pada waktu pagi hari, sore hari dan malam hari. Sebagai mana diungkapkan oleh ibu Misnawati dan ibu Rahmi. “kami berdua, karena pagi hari harus bekerja, kami hanya ikut

aktivitas minum air kawo ini pada sore dan malam hari saja saat hari kerja.”²

Aktivitas tradisi minum daun kawo ini tidak mengganggu waktu anggota, dalam mengabaikan kewajiban utama mereka baik sebagai ibu rumah tangga atau pun pekerjaan lainnya. Karena dalam menjalankan aktivitas tradisi ini waktunya menyesuaikan dengan kepentingan dan waktu anggotanya. Kegiatan ini berlangsung tiga kali dalam sehari dan kegiatan ini tetap berlangsung setiap harinya seperti biasa meskipun ada beberapa anggota yang tidak sempat hadir. Yang dipentingkan dalam kegiatan atau kelompok ini adalah human capital-nya.

Human capital selain pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi, akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan “modal sosial” (*social capital*) yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai

¹Wawancara dan pengamatan di desa Ujung Pasir pada tanggal 27 Juli 2017 jam 16.00-18.00

²Wawancara dengan ibu Misnawati dan ibu Rahmi pada tanggal 27 Juli 2017 pukul 16.00-18.00 wib di desa Ujung Pasir.

tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Coleman dalam Rohmad,2016:150).

Motif dan Tujuan Minum daun Kawo Bagi Anggota Kelompok

Setiap kegiatan atau aktivitas dalam suatu kelompok sudah pasti memiliki motif dan tujuan bagi kelompok itu sendiri. Dalam kelompok masyarakat tradisi minum daun kawo desa Ujung Pasir ini mereka memiliki motif dan tujuan tertentu. Motif dan tujuannya antara lain:

1. Sarana komunikasi
2. Mengaji
3. Silaturahmi
4. Informasi
5. Kekarabatan
6. Kekompakan
7. Persahabatan
8. Mengulangkaji



Aktivitas tradisi minum daun kawo sebagai penguat hubungan kekerabatan Masyarakat desa Ujung Pasir.
Dok. Peneliti.

Manfaat Minum Daun Kawo Bagi Anggota Kelompok

Menilik dari sejarahnya, fenomena tradisi minum daun kawo ini menurut DR. Oscar merupakan suatu hal

yang sangat penting “dilihat dari potensi dan tradisi. Dengan tetap memelihara dan menjaga tradisi ini berarti kita bisa tetap memanfaatkan potensi yang ada di desa Ujung Pasir ini. Kita lihat dari latar belakang masyarakat Ujung pasir yang sebagian besar adalah bertani, jika perkebunan teh hanya ada di Kayu Aro saja sementara perkebunan kopi dan kayu manis ada dimana saja di tanah Kerinci sejak dari jaman nenek moyang kita, dengan adanya tradisi minum daun kawo ini berarti kita sudah memanfaatkan potensi yang sudah ada di desa Ujung pasir ini. Itu berarti potensi kopi lebih besar di sini.”

Sebagian para ibu-ibu anggota kelompok ini lebih menjelaskan bahwa “minum daun kawo ini memberi manfaat yang besar pada tubuh, tubuh terasa lebih segar dan bersemangat setelah aktivitas minum daun kawo, selain karena minum daun kawo itu sendiri juga karena habis berbagi informasi dengan sesama kerabat yang lain.” Ujar mereka.³

DR. Oscar juga menambahkan “Aktivitas minum daun kawo ini juga

³Pernyataan ini dikemukakan oleh Misnawati, Harnayati, Rahmidan Hj. Rahmapada saat wawancara tanggal 27 Juli 2017 pukul 16.00-18.00 WIB.

bisa menjadi solusi mengatasi konflik dalam masyarakat.”

Menurut DR. Iskandar “secara psikologis tradisi minum daun kawo menjadi sarana komunikasi, penyemangat untuk hidup, membina hubungan kekarabatan, kedekatan dan persahabatan. Jika ada permasalahan bisa dibicarakan dalam kelompok sehingga tradisi minum daun kawo juga menjadi solusi (*problem solving*) untuk pemecahan masalah yang timbul dari lingkungan keluarga, lingkungan terkecil hingga lingkungan terbesar. Tidak ada satu perkumpulan dalam satu desa tersebut yang tidak menyediakan daun kawo. Makanya menjadi tradisi turun temurun. Sementara manfaat lainnya adalah untuk kebugaran. Belum dibuktikan secara medis namun, manfaat yang terlihat yang masyarakat peminum daun kawo terlihat segar, tidak gampang sakit, gigi tidak ompong dan tidak sakit gula.”

Dari pernyataan beberapa anggota kelompok dapat disimpulkan bahwa tradisi minum daun kawo ini memberi manfaat pertama untuk menjaga kelangsungan tradisi kelompok tersebut, kedua untuk memanfaatkan potensi alam yang sudah ada di desa tersebut yaitu tanaman kopi, yang ketiga

untuk vitalitas tubuh serta memupuk semangat dan keempat menjadi *problem solving* bagi anggota kelompok, kelima menjadi sarana komunikasi, dan keenam sarana pengikat hubungan kekerabatan dan persahabatan.

Dari beberapa pernyataan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa muncul ciri utama dari modal sosial yakni membawa manfaat internal dan eksternal. Sebagaimana diungkapkan oleh L.J Hanifan dalam konteks peningkatan kondisi hidup masyarakat melalui keterlibatan masyarakat, niat baik serta atribut-atribut sosial lain dalam bertetangga.



Melelui fenomena tradisi minum air daun kawo ini terbentuk sitem sosial kekerabatan yang erat dalam kelompok.
Dok. Peneliti

SIMPULAN

Menilik dari sejarah tradisi minum daun kawo ini bermula dari latar

belakang masyarakat kerinci yang agraris. Kopi adalah komoditi bernilai tinggi di Eropa sehingga keuntungan yang diraup sungguh luar biasa bagi Belanda.

Tapi malang bagi masyarakat kebanyakan. Mereka hanya boleh menanam saja tanpa boleh mencicipi rasa minuman kopi yang diolah dari bijinya. Kopi adalah minuman para dewa yang tak terjangkau tangan. Timbullah ide kreatif untuk membuat minuman dengan menyeduh daunnya. Demi dapat mencicipi rasa kopi yang harum itu. Selanjutnya menjadi tradisi bagi sekelompok masyarakat petani di kerinci yang terus dilestarikan.

Masyarakat desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci sangat konsisten dalam menjaga tradisi mereka. Melalui fenomena minum daun kawo ini terbentuklah sistem sosial dan kekerabatan mereka. tradisi minum daun kawo ini memberi manfaat pertama untuk menjaga kelangsungan tradisi kelompok tersebut, kedua untuk memanfaatkan potensi alam yang sudah ada di desa tersebut yaitu tanaman kopi, yang ketiga untuk vitalitas tubuh serta memupuk semangat dan keempat menjadi *problem solving* bagi anggota

kelompok, kelima menjadi sarana komunikasi, keenam sarana pengikat hubungan kekerabatan dan persahabatan.

DAFTAR PUSTAKA

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Craib, IAN. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition*. California :Sage Publications Inc.

Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S., (ed). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi, India: Sage Publications, Inc.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Gudykunts, William B. 1983. *Intercultural Communication Theory, Current Perspectives*. Beverly Hills: Sage Publications Inc.

_____, dan **Young Yun Kim.** 1992. *Communication With Strangers An Approach To Intercultural Communication*. New York: McGraw – Hill Inc.

Koentjaraningrat. 1987. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas*

dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kuntowijoyo. 1987, *Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta:Tiara Wacana.

Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.

Littlejhon, Stephen. W. 1996. *Theories of Human Communications*.USA: Wadsworth Publishing Company.

Moloeng, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaludin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----, 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----, 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saville - Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication*. New York, USA: Basil Blackwell.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.